

BAB I

PERMASALAHAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagaimanapun baiknya dan sempurnanya suatu organisasi atau sistem penyelenggaraan dan pengadministrasian suatu sekolah, tidak ada artinya bila guru sebagai faktor pelaksana kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah itu tidak dapat mematuhi atau melaksanakan disiplin dan tata tertib kerja yang berlaku dalam pencapaian tujuan.

Di samping itu, guru tak akan sanggup menjalankan tugas pengajaran yang bersifat frontal, agar sejumlah siswa sekitar 35 sampai 40 orang, masing-masing dengan persyaratan, kebutuhan-kebutuhan, serta sikap yang berbeda, dapat mempelajari hal yang sama secara serempak dan dengan cara yang sama pula. Semakin besar jumlah siswa semakin berkurang curahan perasaan, limpahan aktivitas pribadi, kekurangan ketenangan dalam bekerja, bahkan kemungkinan untuk belajar siswa dapat menurun.

Betapapun guru yang bersangkutan berusaha sekuat tenaga melakukan aktivitas proses belajar-mengajar, penuh kedisiplinan, ketenangan bekerja, namun siswa dalam menentang pengaruh-pengaruh negatif dari struktur dan organisasi sekolah, usaha tersebut akan sia-sia belaka.

Sekolah merupakan wadah tempat mendidik dan mengajar serta mengembangkan potensi anak didik atau siswa semaksimal mungkin, agar memiliki bekal yang memadai sehingga mampu hidup layak, bahagia, sejahtera, serta mewujudkan

masyarakat yang dewasa. Di sekolah guru memainkan peranan yang tidak sedikit dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan atau hasil belajar siswa. Sekolah tempat guru mendidik dan mengajar, dan di sana terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam situasi belajar-mengajar.

Mengajar mempunyai pengertian yang lebih luas dan dinamis yang tidak hanya diartikan sebagai aktivitas yang berpusat pada guru untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan melainkan sebagai seperangkat aktivitas yang secara interaktif dan dinamis memungkinkan pelajar atau siswa aktif dalam proses belajar. Dalam hubungan ini, Gagne dan Biggs mengartikan mengajar sebagai : "... the event to initiate, activate, and support learning in human learner"¹ Di sini jelas bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan sejumlah informasi yang relevan, tetapi mengajar adalah kejadian yang memprakarsai, aktivitas dan dukungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sejalan dengan itu, N.L. Gage mengatakan : "... activity the teachers in this teaching learning process"². Jadi aktivitas yang dilakukan guru itu terjadi adanya proses belajar siswanya.

¹Robert M. Gagne and Biggs J. Leslie, Principles of Instructional Design, Second Edition, Holt Rinehart and Winston, 1979, h. 152

²N.L. Gage (ed.), Handbook of Research on Teaching, Rand McNally and Co., Chicago, 1967, h. 14

Untuk menciptakan suasana yang memungkinkan proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan berdaya guna, maka di setiap sekolah perlu diperhatikan aspek disiplin. Aspek disiplin yang dimaksud adalah disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Bagaimana baiknya dan sempurnanya suatu organisasi atau sistem penyelenggaraan dan pengadministrasian suatu sekolah, tidak ada artinya bila guru sebagai faktor pelaksana kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah itu tidak dapat mematuhi atau melaksanakan disiplin dan tata tertib kerja yang berlaku dalam pencapaian tujuan .

Mengingat besarnya peranan guru tersebut sangatlah beralasan dan diperlukan guru-guru yang berdisiplin dalam melaksanakan tugas, agar tugas-tugas yang dibebankan dapat terlaksana secara efektif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selain itu, guru yang berdisiplin dalam kegiatan proses belajar-mengajar memungkinkan segala urusan yang berkaitan dengan tugasnya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi, kenyataannya tidak semua guru dapat bertindak sebagai orang yang dapat melakukan kegiatan proses belajar-mengajar bagi kepentingan siswa-siswanya di sekolah. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keadaan yang baik dalam kegiatan proses belajar-mengajar adalah dambaan bagi mereka yang berkecimpung dalam proses belajar-mengajar. Untuk kepentingan itu, guru perlu memiliki disiplin kerja yang tinggi terutama dalam

kegiatan proses belajar-mengajar.

Disiplin kerja di sini diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan untuk memenuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja atau guru di sekolah itu.

Proses mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan peranannya dalam kegiatan belajar yang direncanakan. Mengajar berarti menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berkaitan dengan masalah mengajar ini S. Nasution, mengatakan : "Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar"³. Pengertian di atas mengandung makna bahwa mengajar itu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru, yakni mengatur lingkungan sehingga terbentuklah suasana yang sebaik-sebaiknya bagi siswa untuk belajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di sini adalah membimbing anak atau siswa hingga terjadi proses belajar. Guru memanfaatkan segala faktor dalam lingkungannya, termasuk dirinya sendiri, sumber belajar, buku-buku teks dan sumber lainnya.

³S. Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, Penerbit Jemmars Bandung, Edisi Keempat, 1982 (Edisi Revisi), h. 8

Walaupun di sini tampaknya tugas guru adalah mengatur lingkungan serta membimbing aktivitas siswa, artinya janganlah guru yang aktif, tetapi guru senantiasa bertanya kepada dirinya tentang aktivitas apakah yang dapat diberikan kepada siswa dan apakah siswa dapat melaksanakan tugas tersebut atau tidak. Tugas guru tidaklah ringan, karena di samping sebagai seorang pengajar dia juga sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang berdiri di depan kelas justru memerankan dirinya sendiri dalam dunia nyata. Yang diperankannya adalah dirinya sendiri dengan segala manifestasinya dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Peran yang dilakukan oleh guru menjadi dambaan dan tumpuan orang tua dalam membelajarkan anaknya. Tidak jarang orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya ditangan guru. Untuk itulah tanggung jawab yang diemban oleh guru amatlah berat. Di satu pihak seorang guru merasa bertanggung jawab atas keberhasilan anak didiknya, sedang di pihak lain dia bertanggung jawab atas aktivitas-aktivitas yang menyangkut proses belajar-mengajar itu. Aktivitas ini menyangkut disiplin kerja guru yang dilakukan guna menunjang keberhasilan siswanya.

Dengan menyadari hal ini, maka kegiatan mengajar yang dilakukan guru akan mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa, yang berarti pula akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Kaitan disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar dengan prestasi belajar

siswa sangat beralasan, karena proses belajar adalah proses yang dialami secara langsung dan aktif oleh siswa sendiri pada saat mengikuti suatu kegiatan proses belajar-mengajar yang direncanakan, dilakukan dan dikelola serta disajikan oleh guru dengan penuh rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru baik di luar maupun di dalam kelas untuk maksud tersebut di atas adalah demi tanggung jawab dan penuh dengan kesadaran akan tugas yang diembannya dalam membelajarkan siswa. Dengan demikian tidaklah dapat dipungkiri lagi bahwa hasil belajar siswa itu bukanlah semata-mata hasil belajar dari siswa itu sendiri, tetapi berkat disiplin kerja guru yang dilakukannya dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Namun juga tidak dapat diingkari bahwa prestasi belajar yang diwujudkan dalam bentuk hasil belajar merupakan prestasi tersendiri bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan perubahan tingkah laku dari proses belajar itu.

Seandainya asumsi penulis itu demikian, bahwa dengan disiplin kerja yang tinggi dalam kegiatan proses belajar-mengajar berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa maka perlulah dicarikan jalan yang paling sesuai penyelenggaraannya yakni dalam bentuk dan macam apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar oleh guru itu agar tujuan mendidik dan mengajar itu dapat tercapai.

B. Perumusan Masalah

Berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan terutama tergantung kepada para guru dan pembina di lapangan . Dengan demikian peran dan tugas para guru menjadi penting, karena guru sebagai faktor pelaksana kegiatan di sekolah dalam tugasnya mematuhi dan melaksanakan aktivitas-aktivitas berdasarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan yang berlaku, dan melakukan disiplin kerja dengan baik. Di dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peranan menentukan kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses belajar siswa.

Keberhasilan seorang guru sebagai pengajar dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu :

Pertama sebagai product, atau hasil yang dicapai oleh para siswa dalam proses belajar. Keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari sudut sampai berapa dan bagaimana hasil yang dicapai para siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Ini berarti bahwa hasil belajar yang dapat dicapai siswa merupakan gambaran kemampuan guru dalam memainkan peranan sebagai pengajar.

Kedua kegiatan belajar-mengajar yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan guru, apa yang dilakukan siswa, bagaimana interaksi guru dengan siswa, bagaimana interaksi siswa dengan siswa, suasana kelas, ketaatan guru terhadap ketentuan atau peraturan yang berlaku di sekolah pada waktu mengajar dan kegiatan lainnya.

Andaikata disiplin itu tinggi yang diikuti dengan kegiatan yang terarah kepada pencapaian tujuan, kemungkinan besar akan membawa dampak keberhasilan siswa belajar. Tetapi kreativitas dan aktivitas guru menunjukkan suasana yang lesu dalam mengajar kemungkinan dapat pula menurunkan prestasi belajar siswa. Namun keadaan yang kedua ini tidak mendapatkan perhatian serta suasana mengajar aktif dapat pula menurunkan kegairahan kerja serta kelesuan siswa dalam belajar.

Ketiga tingkat kecakapan guru sendiri baik pengetahuannya, bakat, prestasi belajarnya dan pengalamannya juga merupakan penghambat bagi perkembangan prestasi siswa. Dengan berpedoman guru yang cakap dalam mengajar, berpengetahuan tinggi, berdisiplin kerja tinggi kemungkinan besar akan membawa dampak keberhasilan siswanya. Tetapi walaupun guru begitu aktif, berdisiplin kerja tinggi, apakah mungkin selalu terjadi demikian, ataukah malah sebaliknya? Hal ini mengingat hasil belajar itupun juga ditentukan oleh faktor siswa itu sendiri.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa perlu ditunjang suasana yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar yakni faktor kedisiplinan para guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah.

Sehubungan dengan itu, timbul suatu pernyataan yang sekaligus merupakan masalah pokok dalam penelitian ini ialah : Hubungan antara disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar dengan prestasi belajar siswa.

Dari masalah pokok tersebut terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu :

1. Disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, yang terdiri aspek-aspek :
 - a. Ketaatan, kepatuhan dan ketentuan peraturan jam kerja sekolah.
 - b. Kegiatan pembuatan program pengajaran.
 - c. Kegiatan pembuatan satuan pelajaran sebelum mengajar.
 - d. Kegiatan penggunaan dan pemilihan alat bantu pengajaran mengajar dalam setiap penampilan.
 - e. Kegiatan melaksanakan proses belajar-mengajar.
 - f. Kegiatan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.
2. Prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa yang dimaksud adalah prestasi belajar yang dicapai setelah siswa itu mengikuti suatu program pengajaran pada salah satu bidang studi.

Bertitik tolak dari pokok permasalahan dan aspek-aspek tersebut di atas, maka dapatlah di rumuskan sub

permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Hubungan antara prestasi belajar siswa dengan ke-
taatan, kepatuhan pada ketentuan dan peraturan
jam kerja sekolah.
- b. Hubungan antara prestasi belajar siswa dengan ke-
giatan guru dalam pembuatan program pengajaran.
- c. Hubungan prestasi belajar siswa dengan kegiatan
guru dalam pembuatan satuan pelajaran sebelum me-
laksanakan tugasnya.
- d. Hubungan antara prestasi belajar siswa dengan ke-
giatan guru dalam penggunaan metode, pemilihan alat
bantu pengajaran dalam setiap penampilan.
- e. Hubungan antara prestasi belajar siswa dengan ke-
giatan guru dalam melaksanakan proses belajar-meng-
ajar.
- f. Hubungan antara prestasi belajar siswa dengan ke-
giatan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil bel-
ajar.

C. Analisis dan Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas batas-batas penelitian ini, per-
lu ditetapkan adanya pembatasan permasalahan yang jelas
dari obyek yang akan diteliti.

Untuk itu perlu dikemukakan hal-hal sebagai beri-
kut :

Variabel Penelitian

Dalam setiap penelitian akan kita temui beberapa variabel penelitian yang dibedakan antara lain : variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol.

a. Variabel Bebas

Variabel ini adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain (variabel terikat), sehingga tanpa variabel ini tidak akan muncul variabel terikat. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebasnya dibatasi pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar di Sekolah Dasar Negeri kelas V pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kotamadya Pontianak.

Adapun aspek dari variabel ini (variabel bebas) dalam penelitian ini dibatasi pada :

- 1) Guru yang taat dan patuh pada ketentuan dan peraturan jam kerja sekolah.
- 2) Guru yang dalam tugasnya ikut aktif dalam pembuatan program pengajaran.
- 3) Guru yang dalam tugasnya membuat Satuan Pelajaran secara sistematis sebelum mengajar.
- 4) Guru yang dalam tugasnya secara sistematis menggunakan metode dan menggunakan alat bantu mengajar dalam setiap penampilan.
- 5) Guru yang dalam tugasnya secara sistematis melakukan kegiatan proses belajar-mengajar.

- 6) Guru yang dalam tugasnya secara teratur dan kontinues melakukan penilaian hasil belajar siswa.

b. Variabel Terikat

Variabel ini adalah variabel yang mendapat pengaruh dari variabel bebas atau variabel yang munculnya karena pengaruh variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel terikatnya ialah : prestasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri, pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di Kotamadya Pontianak.

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini berupa sejumlah gejala yang diawasi atau disamakan pengaruhnya, agar tidak menimbulkan perbedaan terhadap variabel bebas dan variabel terikat.

Sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini ialah :

- 1) Guru tetap, yang mengajar bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V.
- 2) Guru yang berstatus Pegawai Negeri Penuh.
- 3) Guru yang mempunyai masa kerja minimum 2 tahun.
- 4) Sekolah Dasar Negeri bertipe A yang mempunyai kelas V.

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan sub pokok masalah di atas, disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah, khususnya dalam pelaksanaan tugasnya memungkinkan terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa. Terjadinya peningkatan prestasi belajar itu kemungkinan besar tidak hanya disebabkan karena disiplin kerja guru saja, tetapi mungkin juga adanya beberapa faktor sebagai penyebabnya, antara lain :

1. Dalam penyelenggaraan kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah disiplin kerja guru yang diwujudkan dalam bentuk tertib, tenang dan teratur, semua kegiatan direncanakan, dilaksanakan sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya memungkinkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa.

2. Disiplin kerja guru dalam kegiatan melaksanakan proses belajar-mengajar di sekolah kemungkinan besar dapat mengatasi gangguan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat melaksanakan tugasnya atau mengajar, serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

Banyak asumsi yang timbul dalam pemikiran yakni dengan disiplin kerja yang tinggi dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya.

3. Adapun aspek disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut :

a. Taat dan patuh pada ketentuan-ketentuan dan peraturan jam kerja kerja sekolah. Di sini guru mempunyai sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mentaati serta patuh terhadap semua ketentuan jam kerja sekolah, mulai dari kehadirannya, pengaturan waktu, pemanfaatan waktu mengajar yang tersedia, hingga mengakhiri jam pelajaran dan tidak meninggalkan tugas tanpa alasan apapun.

b. Membuat program pengajaran.

Sebagai seorang guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar, pengadaan dan penyusunan program pengajaran diperlukan. Program pengajaran menjadi penting artinya karena sebagai landasan berpijak bagi guru dalam melaksanakan tugasnya kelak. Di samping itu program pengajaran juga berguna dalam menentukan bahan/materi apa yang akan disampaikan dan mengandung tujuan yang akan dicapai dalam tugas yang akan dikerjakan dalam kegiatan mengajar nantinya. Program pengajaran yang disusun itu berupa program pengajaran pokok bahasan yang merupakan acuan dalam kegiatan belajar-mengajar, yang berisi alokasi pokok bahasan yang disajikan setiap minggu untuk setiap bulan, semesteran, maupun program tahunan.

c. Membuat Satuan Pelajaran.

Sebagai seorang guru sebelum melaksanakan tugasnya

dituntut untuk membuat Satuan Pelajaran. Satuan Pelajaran ini berguna sekali, terutama menyangkut masalah tujuan yang akan dicapai pada setiap kegiatan pengajaran. Di samping menyangkut kegiatan proses belajar-mengajar dapat pula bermanfaat dalam mensistematika penyampaian pelajaran. Sebagai guru yang bertindak mendidik dan mengajar, merupakan tugas ganda yang tidak dapat dipisahkan. Guru mendidik siswa dengan penuh rasa tanggung jawab, membentuk siswa menjadi manusia dewasa yang memiliki sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan akhirnya terbentuk suatu sikap dan nilai sebagai seorang yang mampu mengadakan pilihan sendiri atas tanggung jawab sendirinya sendiri. Pilihan dan tanggung jawabnya adalah benar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakatnya setelah menerima hasil pendidikan yang dilaluinya. Sedangkan mengajar dalam arti guru menyampaikan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan, menstransfer ilmu pengetahuan sehingga siswa memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya sebagai bekal hidupnya, melanjutkan sekolah dan membuat siswa berprestasi dalam pengetahuan lain. Satuan Pelajaran yang dibuat guru secara sistematis untuk mengatasi dan menghindari kekacauan dalam pelaksanaan tugas. Guru mengajar dengan penuh kreatif dan berdisiplin tinggi adalah modal sukses dalam kegiatan proses belajar-mengajar.

d. Penggunaan metode mengajar dan pemakaian alat bantu mengajar dalam setiap penampilan mengajar.

Pada hakekatnya guru melakukan kegiatan proses belajar-mengajar menggunakan metode mengajar. Metode mengajar yang dipergunakan berhubungan dengan bahan yang hendak disampaikan. Setiap metode mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Namun pemakaian dan penggunaan metode mengajar ini hendaknya membuat siswa aktif dalam belajar. Dengan kata lain metode mengajar yang dipergunakan oleh guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar itu adalah metode mengajar yang dapat menimbulkan siswa berfikir, menganalisa dari apa yang diberikan oleh guru dalam penampilannya. Guru yang mengajar yang hanya sekedar menyampaikan pengetahuan bagi siswanya adalah kurang benar. Di sini guru dituntut aktif membuat strategi dalam kegiatan mengajar tersebut. Di lain pihak siswa dirangsang untuk dapat berfikir dan menganalisa semua pengetahuan yang diberikan guru. Siswa yang belajar hendaknya dibina secara aktif, sedang guru mengatur dan melaksanakan tugasnya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang cara belajar siswa aktif itu. Membuat strategi dan mengatur jenis kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar merupakan kegiatan yang disadari dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab adalah aspek kedisiplinan dalam tugasnya. Dan jika hal ini dilakukan secara kontinue dan dengan penuh kesadaran demi pencapaian tujuan, maka keberhasilan mendidik dan mengajar dari guru

itu tidak dapat disangsikan lagi.

Keberhasilan siswa dalam belajar, bukannya hasil dari kemampuan siswa dalam mencerna ilmu yang diberikan guru, tetapi peran guru dalam mengatur strategi belajar siswa nampaknya sangat dominan. Untuk lebih mempermanenkan hasil belajar siswa, guru tidak jarang menggunakan alat bantu dalam setiap penampilan mengajarnya.

Pemakaian alat bantu mengajar ini hendaknya disesuaikan dengan metode yang dipergunakan serta kemungkinan-kemungkinan bisa timbulnya alat bantu tersebut dipergunakan.

Pertimbangan-pertimbangan lain sehubungan dengan pemakaian alat bantu pengajaran ini kiranya memerlukan pembahasan tersendiri yang lebih khusus.

e. Kegiatan melakukan proses belajar-mengajar.

Kegiatan inti dalam mengajar adalah penyampaian bahan yang telah disediakan. Penyampaian bahan pengajaran ini memerlukan langkah-langkah terperinci agar bahan yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh siswanya. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar ini, kiranya guru memahami benar tentang situasi dan kondisi siswanya. Keadaan yang demikian ini amat diperlukan karena disamping kesiapan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran siswapun perlu dipersiapkan untuk dapat menerima secara baik pula. Dalam penyampaian bahan, guru banyak memberikan contoh, menyampaikan bahan pengait dalam pengajarannya.

Dalam kegiatan ini guru berusaha memberikan motivasi siswanya, memberikan kepercayaan pada diri siswa, memberikan sikap positif dalam proses belajar-mengajar itu. Sikap guru yang terbuka dalam pengajaran akan menumbuhkan aktivitas siswanya. Di samping itu guru dalam proses belajar-mengajar menunjukkan sikap luwes, melakukan kegiatan selalu berlaku menerima siswanya apa adanya, berlaku adil serta menunjukkan kegairahan bekerja dalam setiap penampilan tugasnya. Guru tidak segan-segan memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar menunjukkan sikap sensitif terhadap perasaan dan kesulitan siswanya. Dalam kegiatan ini guru benar-benar dituntut membentuk siswanya menjadi manusia yang benar-benar pandai serta memiliki tiga domain hasil belajarnya.

f. Melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Pentingnya mengadakan evaluasi ini ialah untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru. Di dalam ketentuan program pengajaran setiap guru dituntut untuk mengadakan penilaian dalam setiap penyelesaian mengajar atau pertemuan. Penilaian ini dikenal dengan nama penilaian formatif. Di samping itu setiap penyelesaian suatu program pengajaran juga dituntut mengadakan penilaian sumatif. Penilaian sumatif ini biasa dilakukan setelah akhir semester atau Caturwulan atau setelah semua program dibagikan.

Apabila hasil penilaian itu kurang memuaskan, maka guru-guru mencari jalan keluar dan mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Mungkin dari pihak guru yang salah atau mungkin dari pihak siswanya yang kurang pintar.

Berdasarkan asumsi seperti tersebut di atas, maka betapa pentingnya disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada masalah dan asumsi yang telah dikemukakan, maka perlu dirumuskan hipotesis kerja sebagai langkah untuk memecahkan permasalahan yang akan diselidiki. Hipotesis ini sifatnya dugaan sementara yang memberikan pedoman dalam pemecahan suatu masalah.

Hipotesis kerja yang penulis rumuskan ialah : Ada ketergantungan prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Untuk memberikan dan memperjelas variabel dalam penelitian ini perlu dikemukakan penjelasan-penjelasan mengenai variabel yang menyangkut penelitian ini.

Uraian ini juga bermaksud membatasi aspek-aspek yang diungkapkan sehingga jelas data yang akan dikumpulkan.

Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Hubungan dapat berarti sebagai hubungan sebab akibat, tetapi hubungan dapat berarti pula hubungan fungsional. Di samping itu hubungan dapat juga berarti hubungan yang bersifat asosiatif yakni perubahan pada suatu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya yang disebabkan oleh faktor ketiga (keadaan atau kondisi). Sedangkan hubungan yang penulis maksudkan di sini ialah hubungan ketergantungan antara dua faktor atau dua variabel yakni variabel disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar dengan prestasi belajar siswa kelas V pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. Hubungan kedua faktor tersebut jika menunjukkan derajat ketergantungan semakin besar, berarti hubungan kedua faktor tersebut semakin tinggi, demikian pula sebaliknya hubungan derajat ketergantungannya makin kecil, maka makin tidak ada hubungan antara kedua faktor atau variabel tersebut.

2. Disiplin kerja guru.

Ada dua kata yang perlu dianalisa yaitu pengertian disiplin dan kerja guru. Menurut Darji Darmodiharjo dikatakan : "... Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab"⁴

⁴Darji Darmodiharjo, Petunjuk Pelaksana Tentang Pengembangan Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan dan Peningkatan Ketahanan Sekolah, Jakarta, 1982, h. 8 - 9

Sedang menurut The Liang Gie (Ed), dalam Kamus Administrasi pengertian disiplin dikatakan : "...disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang"⁵

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa disiplin merupakan kepatuhan dan ke-taatan terhadap sesuatu peraturan di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi kerja.

Untuk itulah, maka disiplin itu merupakan kondisi yang perlu ada dalam suatu organisasi kerja, supaya proses kegiatan penyelenggaraan pekerjaan dapat berlangsung tertib dan terarah pada pencapaian tujuan.

Kerja diartikan oleh Arifin Addurakhman, dalam bukunya Teori Pengembangan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja, dikatakan : "... Kerja adalah kegiatan yang memuat suatu tujuan tertentu dan di samping itu memuat perpaduan dari tenaga manusia baik jasmani maupun rohani"⁶.

Dari pengertian dua kata tersebut, dapatlah ditarik suatu pengertian kesatuan kedua kata itu yaitu

⁵The Liang Gie (Ed), Kamus Administrasi, BPA, Gama, Gunung Agung, Jakarta, 1978, h. 81

⁶Arifin Abdurakhman, Teori Pengembangan dan Filosofi Kepemimpinan Kerja, Bharata, Jakarta, 1971, h. 45

disiplin kerja yang artinya ketaatan dan kepatuhan dari semua orang dalam suatu organisasi kerja terhadap peraturan dalam melakukan pekerjaan, dengan rasa senang hati, serta dengan penuh keadanan dan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini penulis maksudkan adalah disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya sehari-hari yang perwujudannya dapat dilihat melalui kegiatan proses belajar-mengajar guru dalam pelaksanaan tugasnya di sekolah. Kegiatan itu dapat dilihat dari keteraturan tugas, mematuhi setiap peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah tersebut, yang dikerjakan dengan penuh kesadaran dan dedikasi, dengan rasa tanggung jawab yang besar demi tercapainya tujuan.

3. Prestasi Belajar siswa

Menurut W.S. Winkel yang dimaksud prestasi adalah :

"... Bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai"⁷

Belajar menurut Robert M. Gagne : "... a change in human disposition or capability, which persists over a period of time, and which is not simply ascribable of growth"⁸

Prestasi belajar bukanlah merupakan suatu hal yang

⁷W.S. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Gramedia, Jakarta, 1984, h. 162

⁸Robert M. Gagne, The Conditions of Learning, Holt Rinehart and Winston, New York, 1976, h. 3

berdiri sendiri, tetapi banyak aspek yang berkaitan dengannya. Jadi prestasi belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes bidang studi tertentu yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah Dasar.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Buku Pedoman Umum Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial adalah:

Pelajaran yang merupakan suatu paduan dari mata pelajaran sosial; dapat juga kita katakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari manusia dengan lingkungan fisiknya untuk memahami masalah-masalah sosial.⁹

Jadi prestasi belajar siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial adalah tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui tes obyektif buatan guru.

Penyampaian bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial itu dilakukan guru di kelas V Sekolah Dasar Negeri pada catur wulan ke dua.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Umum Ilmu Pengetahuan Sosial, Rosda Offset, Bandung, 1983
h. 2